

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta merupakan sebuah provinsi yang terletak di Pulau Jawa, dimana daerah ini menjadi salah satu kota tujuan untuk menempuh pendidikan yang diminati oleh berbagai perantauan baik dari Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa (Putri & Anggaunitakiranantika, 2020). Hal ini disebabkan karena beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta memiliki kualitas yang baik dapat dilihat dari adanya fasilitas yang memadai, popularitas jurusan di masing-masing Perguruan Tinggi, dan penyediaan sarana dan prasarana yang sangat mendukung untuk belajar (Putri & Anggaunitakiranantika, 2020). Selain itu faktor pendorong yang menyebabkan mahasiswa dari luar Pulau Jawa memilih Yogyakarta adalah biaya hidup yang cukup terjangkau, penduduk yang terkenal ramah, dan terdapat asrama mahasiswa dari penjuru daerah (Afiyah, 2022).

Sumadi (dalam Assidiq, 2022) mengatakan bahwa saat ini DIY memiliki 110 asrama yang dihuni oleh mahasiswa dari Sabang sampai Merauke dengan jumlah mahasiswa ditahun 2022 sebanyak 401.863 jiwa (BPS, 2023). Dalam jumlah penduduk DIY ikut meningkat, yang sebelumnya di tahun 2018 sebanyak 3.818.266 jiwa, kini di tahun 2022 mencapai 4.021.816 jiwa (BPS, 2023). Hal ini juga disertai dengan banyaknya penduduk dari berbagai wilayah seperti dari daerah Kuningan, Bandung, Madura, Klaten, Surakarta, dan daerah lainnya untuk mengambil pekerjaan atau membangun usaha bisnis sebagai penyediaan jasa dan sebagainya (Awe, 2019). Sehingga seperti yang di katakan Sultan (dalam Juningsih, 2015) bahwa Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia dengan menampilkan suku, ras, budaya dan agama yang berbeda-beda.

Keanekaragaman pola perilaku yang ada di Yogyakarta, nyatanya tidak terlepas dari terjadinya konflik. Hal ini disebabkan dalam proses interaksi sosial terjadinya gesekan-gesekan antara masyarakat lokal dengan pendatang yang di pengaruhi oleh budaya yang berbeda, dimana masyarakat Yogyakarta sendiri sangat memperhatikan nilai-nilai serta norma yang berlaku dalam kebudayaan Jawa (Putri & Anggaunitakiranantika, 2020). Selain dikarenakan budaya, Hamka menilai

bahwa kerusuhan di Yogyakarta ada pemicunya seperti rebutan lahan, tempat parkir, dan juga bisa berbagai faktor lain (Winardi, 2022).

Di wilayah Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai tempat lokasi penelitian, sering terjadinya konflik yang melibatkan antara penduduk asli dengan pendatang. Hal ini dapat diungkapkan dalam peneliti Awe (2019) yang menemukan bahwa di Padukuhan Tambakbayan terdapat peristiwa bentrokan antara warga Tambakbayan dan kelompok mahasiswa NTT yang bermula dari persoalan terkait pungutan parkir di SatriaNet. Selain itu warga sering menemukan beberapa mahasiswa yang sering membuat onar atau kerusuhan, tidak taat aturan, keributan di dalam kontrakan atau kos yang dipengaruhi oleh minuman keras, sehingga mengakibatkan warga kurang simpati terhadap kelompok mahasiswa tersebut.

Dari berbagai kejadian yang disampaikan oleh saudara Awe bahwa, konflik akan selalu ada dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat yang penuh majemuk. Maka orang yang memiliki peranan penting untuk mencegah terjadinya konflik di masyarakat adalah tokoh masyarakat. Aepu (2013) menjelaskan bahwa kehadiran tokoh masyarakat merupakan salah satu kunci dalam kehidupan bersosialisasi antar etnis, serta tindakan dan komunikasi dari mereka menjadi panutan yang diharapkan dapat memberikan sebuah jalan keluar jika terjadi suatu permasalahan di wilayahnya.

Dalam pencegahan konflik beberapa penelitian terdahulu juga membahasnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Makhmudah (2015) menemukan bahwa terdapat dua pencegahan konflik yang terdapat di Desa sale yaitu pencegahan konflik secara langsung melalui pemanfaatan forum musyawarah warga dan pencegahan secara tidak langsung melalui penanaman karakter dan prinsip hidup dalam kepribadian masyarakat. Selanjutnya riset yang dilakukan oleh Suwardi & Kesuma (2021) menemukan hasil bahwa prinsip *nemui nyimah* melalui instrumen *ippun aneg* (rembuk desa dan kelurahan) menjadi pedoman dalam mencegah atau menyelesaikan permasalahan yang timbul di masyarakat lampung. Kemudian riset yang dilakukan oleh Engkizar, dkk (2022) menemukan hasil bahwa terdapat empat untuk pencegahan konflik antar agama yaitu melalui ruang dialog, kegiatan sosial, tradisi gotong royong, dan dukungan tokoh masyarakat yang merupakan salah satu

instrumen efektif dalam pencegahan konflik antar agama berbasis kegiatan masyarakat.

Selama observasi yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kejadian konflik yang masih belum diungkapkan. Baik itu dari berita di media sosial maupun jurnal-jurnal ilmiah. Namun perlu ditegaskan bahwa penelitian yang dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana menjelaskan beberapa fenomena konflik bersifat kebaruan yang disertai dengan cara pencegahan konflik oleh tokoh masyarakat, sebagai alasan untuk mengetahui tindakan dari tokoh masyarakat dalam melakukan pencegahan konflik di Padukuhan Tambakbayan serta konsep yang digunakan memiliki hubungan erat dengan fakta di lapangan. Selanjutnya di Padukuhan Tambakbayan terdapat tiga kampung yakni Tambakbayan, Glendongan, dan Babarsari. Dari ketiga kampung tersebut peneliti memilih kampung Tambakbayan dan Glendongan sebagai tempat penelitian dikarenakan peneliti bertempat tinggal di Rt 07/Rw 03 yang secara tidak langsung berdekatan dengan kedua kampung tersebut serta dalam kesehariannya peneliti sering berinteraksi sehingga mempermudah untuk melakukan pengambilan data.

Idealnya masyarakat yang berada di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikenal sebagai penduduk yang ramah, rasa toleransi yang tinggi, dan menjunjung tinggi kearifan lokal. Namun pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri bahwa perbedaan latar belakang kebudayaan dan perbedaan kepentingan menyebabkan Padukuhan Tambakbayan sering terjadinya konflik. Bahkan dalam setiap tahun bisa terjadi sekali hingga dua kali. Hal ini menyebabkan tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk cara melakukan pencegahan konflik yang ada di wilayahnya. Sehingga penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian terkait bentuk dan cara pencegahan seperti apa, yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di dua Kampung Padukuhan Tambakbayan.

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas maka penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bentuk dan Cara Pencegahan Konflik Oleh Tokoh Masyarakat Di Dua Kampung Padukuhan Tambakbayan Kelurahan Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta”** dengan harapan bisa menjadi telaah dan refleksi dalam hubungan masyarakat yang penuh majemuk.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk-bentuk konflik yang terjadi di dua Kampung Tambakbayan dan Glendongan, Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana Cara pencegahan konflik yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Kampung Tambakbayan dan Glendongan, Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Kerangka Konseptual

1. Konflik Sosial

a. Pengertian Konflik Sosial

Isitlah “*conflic*” di dalam bahasa aslinya yaitu suatu perkelahian, peperangan, atau perjuangan antara beberapa pihak dalam bentuk konfrontasi fisik. Namun dari arti kata tersebut semakin berkembang yang tidak hanya berdasarkan konfrontasi fisik, tapi juga menyentuh dalam aspek psikologis. Jadi, istilah “*conflict*” menjadi begitu meluas dan berisiko pada hilangnya status sebagai suatu konsep yang tunggal (Mustamin, 2016). Konflik sosial terdiri dari dua kata yakni konflik dan sosial. Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari yang bermula dari adanya perbedaan-perbedaan yang sifatnya alamiah dan non alamiah. Contoh perbedaan alamiah seperti jenis kelamin, warna kulit, bahasa, agama, keyakinan, ideologi, dan sebagainya. Sedangkan perbedaan non alamiah seperti antara kaya dengan yang miskin, perbedaan antara penguasa dan yang dikuasai, dan lain sebagainya. Sosial merupakan hal yang berhubungan dengan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang berhubungan dengan masyarakat (Nursantri, 2018).

Soekanto (2006) mendefinisikan konflik sosial itu sendiri adalah sebagai suatu proses sosial dimana individu maupun kelompok yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan cara menentang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan kekerasan. Menurut Coser dalam Safitri (2022) konflik sosial adalah sebuah perselisihan mengenai nilai-nilai atau tuntutan-tuntutan yang berkenaan dengan status, kuasa, dan sumber-sumber kekayaan yang persediaannya terbatas. Pihak-

pihak yang sedang berkonflik tidak hanya untuk memperoleh sumber-sumber yang di inginkan, melainkan memojokan, merugikan, atau menghancurkan lawan mereka. Dahrendrof dalam Usman (2020) menjelaskan bahwa konflik sosial dimaknai sebagai konflik yang lahir dari posisi-posisi di dalam struktur sosial secara independen dengan berorientasi pada perubahan masyarakat. Sedangkan menurut Kriesberg dalam Widiastuti (2012) konflik sosial yaitu hubungan antara dua atau lebih pihak yang memiliki keyakinan bahwa mereka mempunyai tujuan yang berbeda-beda seperti perbedaan pendapat mengenai kelayakan, distribusi, dan legitimasi tentang objek tertentu.

Berbagai pendapat para ahli tentang konflik bahwa adanya sebuah kesamaan arti yaitu konflik adalah permasalahan yang sangat dekat dengan manusia dan tidak dapat dihindari. Dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang selalu memberikan sumbangan bagi terjadinya konflik.

b. Bentuk Konflik Sosial

Salah satu bentuk konflik dalam kehidupan sosial terjadi karena kurangnya keseimbangan antara hubungan-hubungan seperti aspek sosial, ekonomi, dan kekuasaan. Dapat kita contohkan seperti kurangnya keadilan terhadap sumber daya yang kemudian menimbulkan masalah-masalah dalam masyarakat. Namun konflik juga bisa terjadi karena adanya mobilisasi sosial yang memupuk keinginan yang sama.

Soekanto (1992) mengemukakan ada lima bentuk konflik yang terjadi dalam masyarakat yaitu:

- a) Konflik pribadi, yaitu konflik yang terjadi diantara individu yang disebabkan adanya masalah pribadi atau perbedaan cara pandang. Seperti dua individu yang sedang adu argumentasi tentang masalah pembagian warisan dalam keluarga.
- b) Konflik politik, yaitu konflik yang terjadi akibat adanya sebuah kepentingan atau tujuan politis yang berbeda antara seseorang atau kelompok. Perbedaan ini terlihat dari cara pandang antar masing-masing partai politik dikarenakan ideologi, asas perjuangan, dan kepentingan politik sehingga yang menjadi contoh adalah konflik antara pendukung partai pada saat menjelang pemilu.
- c) Konflik rasial, yaitu konflik yang terjadi antara kelompok ras yang berbeda dikarenakan adanya kepentingan dan budaya yang berbeda-beda.
- d) Konflik antar kelas sosial, yaitu konflik yang muncul disebabkan adanya perbedaan kepentingan di antara kelas-kelas yang ada di masyarakat. Sebagai contoh konflik antara karyawan dengan pemilik perusahaannya untuk menuntut kenaikan upah.

- e) Konflik yang bersifat internasional, yaitu konflik yang melibatkan beberapa negara atau kelompok negara dikarenakan adanya perbedaan kepentingan di masing-masingnya. Konflik dapat berupa perang, blokade, sanksi, atau intervensi.

Coser dalam Mustamin (2016) membedakan konflik atas dua bentuk yakni konflik realistik dan konflik non realistik.

- a) Konflik realistik merupakan konflik yang berawal dari sebuah kekecewaan individu maupun kelompok terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan sosial. Sebagai contoh seorang adik yang memukul kakaknya karena kesal dimintai tolong terus menerus tanpa melihat keadaan.
- b) Konflik non realistik merupakan konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan melainkan dari kebutuhan untuk meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Sebagai contoh dalam masyarakat tradisional dikenal dengan ilmu ghaib sebagai media pembalasan dendam.

Dahendrof dalam Sarifa (2021) menyebutkan bahwa ada empat bentuk konflik sosial, yakni sebagai berikut:

- a) Konflik Peran adalah konflik yang terjadi ketika individu memiliki sebuah peran yang bertentangan atau tidak sesuai dengan harapan sosial seperti seorang karyawan di sebuah perusahaan mengalami konflik dimana tidak menjalankan tugas yang diberikan atau tugas yang diberikan tidak sesuai dengan perannya.
- b) Konflik Kelompok Sosial merupakan sebuah konflik yang terjadi antara dua kelompok dimana masing-masing dari mereka memiliki kepentingan yang saling bertentangan demi mencapai sebuah tujuan. Selain itu konflik ini juga bisa terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan baik itu dalam distribusi sumber daya, status, kekuasaan, dan lain-lain di antara kedua kelompok. Bentuk tindakan dari konflik ini berupa perlawanan, pemogokan, boikot, atau aksi-aksi yang sifatnya politis.
- c) Konflik Antar Kelompok merupakan salah satu bentuk konflik sosial yang muncul dari adanya perbedaan-perbedaan nilai, norma dan kepentingan di dalam suatu masyarakat. Konflik yang melibatkan antar kelompok dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kelas sosial, agama, etnis, atau bahkan gender yang seringkali berujung menjadi suatu pertentangan dan permusuhan diantara mereka. Dahendrof berpendapat bahwa konflik ini tidak selalu negatif. Namun, apabila tidak diatasi atau dicegah dengan baik maka dampak yang ditimbulkan dapat merugikan pihak yang berseteru maupun masyarakat secara keseluruhan.
- d) Konflik antar satuan merupakan konflik yang terjadi ketika dua atau lebih kelompok atau unit suatu masyarakat memiliki sebuah kepentingan yang saling bertentangan dan saling bersaing satu sama lain. Bentuk konflik ini dapat di contohkan seperti perusahaan-perusahaan yang bersaing dalam pasar yang sama, atau konflik antara partai politik yang saling bersaing dalam merebutkan suara dalam pemilihan umum.

Selanjutnya dalam sudut pandangan empiris, Kriesbeg melihat bahwa ada dua bentuk konflik yang telah dilancarkan oleh masyarakat yaitu secara konstruktif dan destruktif (Fatriani, 2019). Adapun pengertian dari dua bentuk konflik tersebut, yaitu:

- a) Konflik destruktif adalah konflik yang muncul disebabkan adanya perasaan tidak senang, rasa benci, dan dendam dari suatu kelompok atau individu terhadap pihak lain.
- b) Konflik konstruktif adalah konflik yang muncul bersifat fungsional dengan disebabkan adanya perbedaan pendapat dari kelompok-kelompok menghadapi suatu permasalahan, atau bisa juga menghasilkan konsensus dari berbagai pendapat untuk menghasilkan suatu perbaikan.

c. Faktor Penyebab Konflik Sosial

Menurut Ahmadin dalam Mustamin (2016) ada beberapa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik sosial adalah sebagai berikut:

- a) Adanya perbedaan antar anggota masyarakat, baik itu secara fisik maupun mental, perbedaan kemampuan, pendirian, dan perasaan sehingga menimbulkan sebuah pertikaian atau bentrok antar mereka.
- b) Adanya perbedaan pola kebudayaan seperti perbedaan adat-istiadat, suku bangsa, agama, bahasa, paham politik, pandangan hidup, dan lain sebagainya yang mendorong timbulnya persaingan dan pertentangan, bahkan bentrok di antara anggota masyarakat.
- c) Adanya perbedaan status sosial dapat dicontohkan seperti kesenjangan antara kaya dan miskin, generasi tua dan muda, dan sejenisnya.
- d) Adanya perbedaan kepentingan antar-anggota masyarakat, baik itu secara pribadi atau kelompok yakni perbedaan kepentingan politik, ekonomi, sosial, agama, dan sejenisnya.
- e) Adanya perbuahan sosial yang mengubah sistem nilai akibat dari masuknya nilai baru yang mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern sehingga menjadi faktor penyebab konflik sosial.
- f) Adanya Interdependensi dimana seorang individu maupun kelompok sedang mengembangkan keinginannya untuk mencapai tujuan. Namun dikarenakan kondisi sosial yang tidak mendukung serta masih mengharapkan bantuan orang lain, seketika menimbulkan konflik walaupun konflik yang terjadi masih dalam sub yang kecil.
- g) Adanya perbedaan dalam cara pandang kehidupan antar individu maupun kelompok sehingga masing-masing dari mereka mengejar tujuan yang berbeda. Sering kali tidak bersifat konsisten atau tidak sesuai.
- h) Adanya persaingan sumber daya akibat dari sumber daya yang langka. Apabila sumber daya langka, seperti yang terlihat dalam praktik kenyataan. Harus diambil sebuah keputusan mengenai alokasi sumber daya yang langka.
- i) Adanya ketidaksesuaian komunikasi antara keinginan seseorang, dengan apa yang diucapkan oleh orang lain. Sehingga menjadi penyebab timbulnya konflik

di antara individu dan individu maupun kelompok dengan kelompok serta kelompok dan individu.

d. Dampak Konflik Terhadap Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat, konflik mempunyai dampak besar baik itu secara individual maupun kelompok. Kehadiran konflik memiliki dua dampak yaitu positif dan juga negatif yang masing-masing menciptakan perubahan bagi kehidupan manusia. Konflik memang bisa mengubah dan mengembangkan kehidupan manusia, bisa menjadi lebih baik ataupun menjadi lebih buruk. Namun dari itu semua tergantung dari persoalannya, tergantung dari struktur sosial yang menjadi ajang berlangsungnya konflik, dan tergantung pencegahan yang dipakai untuk meredam konflik tersebut. Oleh karena itu akan dijelaskan dampak konflik yang ada dimasyarakat dalam Marsudi, dkk (2019) sebagai berikut.

1) Dampak Positif

- a) Memiliki solidaritas internal dan rasa *in- group* pada suatu kelompok. Pada situasi normal suatu kelompok sulit untuk mengembangkan solidaritas, namun saat terjadinya konflik rasa solidaritas meningkat pesat bahkan cenderung lebih agresif untuk mencapai tujuan suatu kelompok.
- b) Masyarakat yang semulanya pasif menjadi aktif dalam memainkan peran tertentu ketika terjadinya konflik. Hal ini muncul dikarenakan adanya rasa empati maupun simpati dari warga masyarakat.
- c) Kehadiran konflik mendorong masyarakat dalam berpikir kritis dan meningkatkan kreativitas. Seperti individu harus dapat memahami mengapa lawan konfliknya mempunyai pendapat yang berbeda dan tetap mempertahankan pendapatnya. Sedangkan untuk kreativitas dapat dilihat dari masyarakat atau kelompok menyusun strategi untuk menghadapi konflik
- d) Konflik menciptakan revitalisasi norma -norma yang berlaku di masyarakat. Perubahan norma dimulai dari adanya perbedaan pendapat serta tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan kehidupan masyarakat.

2) Dampak Negatif

- a) Bubarnya kesatuan kelompok. Konflik yang tidak bisa diatasi maka pada akhirnya menimbulkan kekerasan. Bahkan kesatuan kelompok yang mengalami konflik bisa dipastikan mengalami kemunduran bahkan kehancuran.
- b) Adanya Perubahan kepribadian individu maupun kelompok. Dapat di contoh kan seperti seorang individu atau sekelompok yang semulanya pendiam berubah menjadi agresif atau mudah terbawa emosi. Hal ini muncul dikarenakan trauma dan rasa marah dalam diri individu yang mengalami konflik.
- c) Lunturnya nilai-nilai dan norma sosial yang ada. Dari adanya konflik bisa berdampak pada hancurnya nilai -nilai dan norma yang sudah dibangun dan hidup dalam masyarakat.

- d) Dapat merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak yang berkonflik. Sudah sangat jelas bahwa kehadiran konflik terutama konflik yang destruktif dapat menurunkan kualitas dan intensitas antar pihak. Sehingga menimbulkan rasa benci, rasa tidak senang, dan marah kepada lawan konflik. Jadi, jika sebelumnya memiliki hubungan yang harmonis maka setelah adanya konflik munculnya ketegangan dan permusuhan.

e. Dinamika Konflik Sosial

Titik awal yang diperlukan untuk berpikir tentang pencegahan konflik adalah mengidentifikasi dinamika konflik terlebih dahulu. Dalam Makhmudah (2015) Fisher mengemukakan ada empat tipe dinamika konflik yaitu: **pertama**, kondisi tanpa konflik (*no conflict*). Tahap ini sering disebut sebagai ketiadaan konflik dimana setiap individu menginginkan hidup yang damai, tenteram, dan aman. Namun, pada kenyataannya konflik hadir secara alami seperti persinggungan pendapat, perbedaan kepentingan, dan lain sebagainya. Selain itu kondisi tanpa konflik menggambarkan situasi yang relatif stabil dimana hubungan-hubungan antar kelompok bisa saling memenuhi. Bukan berarti tidak adanya konflik, akan tetapi masyarakat mampu menciptakan struktur sosial yang sifatnya mencegah kekerasan serta sifat budaya yang membantu masyarakat untuk menjauhi permusuhan dan kekerasan.

Kedua, konflik laten (*laten conflict*) adalah konflik yang sifatnya tersembunyi dan perlu diangkat ke permukaan agar dapat diselesaikan secara efektif. Tahap ini ingin menggambarkan bahwa ada suatu potensi munculnya konflik sudah mulai ada, namun tidak ada konflik langsung. Maka persoalan tersebut perlu diangkat agar dapat diatasi. **Ketiga**, konflik terbuka (*open conflict*) adalah konflik yang berakar dari dalam dan sangat nyata sehingga, sangat diperlukan tindakan untuk mengatasi penyebab serta dampak atau efek yang terlihat. **Keempat**, Konflik permukaan (*surface conflict*) merupakan konflik yang tidak berasal dari dalam atau tidak mengakar, namun konflik muncul ke permukaan disebabkan kesalahan pemahaman mengenai sasaran dan bisa diatasi dengan cara perbaikan komunikasi

Berkenaan dengan bentuk konflik sosial, peneliti lebih menekankan pada konsep dari Dahendorf yang diambil secara kombinasi untuk menyesuaikan dengan

kebutuhan di lapangan. Bentuk konflik sosial yang dipergunakan adalah konflik antar kelompok.

2. Pencegahan Konflik

a. Definisi Pencegahan Konflik

Swanström & Weissmann (2005) memberikan definisi tentang pencegahan konflik adalah tindakan yang diterapkan sebelum konflik menjadi lebih terbuka atau untuk mencegah konflik meningkat kembali pada fase pasca konflik. Fisher dalam Makhmudah (2015) menjelaskan bahwa pencegahan konflik merujuk pada sebuah strategi yang membahas tentang konflik ketika konflik berada pada tahap laten dengan harapan agar konflik tersebut tidak meningkat menjadi kekerasan. Selanjutnya Bercovith (2009) memberikan definisi bahwa pencegahan konflik pada dasarnya adalah tentang sarana mengakhiri, yakni bagaimana mengidentifikasi situasi yang bisa menjadi bahaya, kekerasan, dan sangat merusak, dan bagaimana untuk menghentikan mereka menjadi demikian. Sedangkan menurut Zartman dalam Makhmudah (2015) pencegahan konflik merupakan salah satu strategi untuk mencegah wabah baru dari sebuah konflik yang telah berlarut-larut.

Dalam arti sempit bahwa pencegahan konflik dipandang sebagai sebuah rangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah potensi konflik menjadi kekerasan sebelum adanya intervensi kuat dari suatu kelompok yang sifatnya terorganisir. Krisbeg dalam Makhmudah (2015) juga mengusulkan definisi yang lebih luas bahwa pencegahan konflik tidak hanya merancang langkah-langkah dalam mencegah konflik, namun juga menghapus kondisi penyebab pecahnya konflik di tingkat pertama. Maka, hal yang perlu dilakukan adalah dengan membedakan antara kebijakan proaktif yang dapat mengurangi kondisi struktural yang akan mengarah pada kekerasan, dan kebijakan pencegahan cukup membahas tentang sumber langsung dari konflik.

b. Cara Pencegahan Konflik

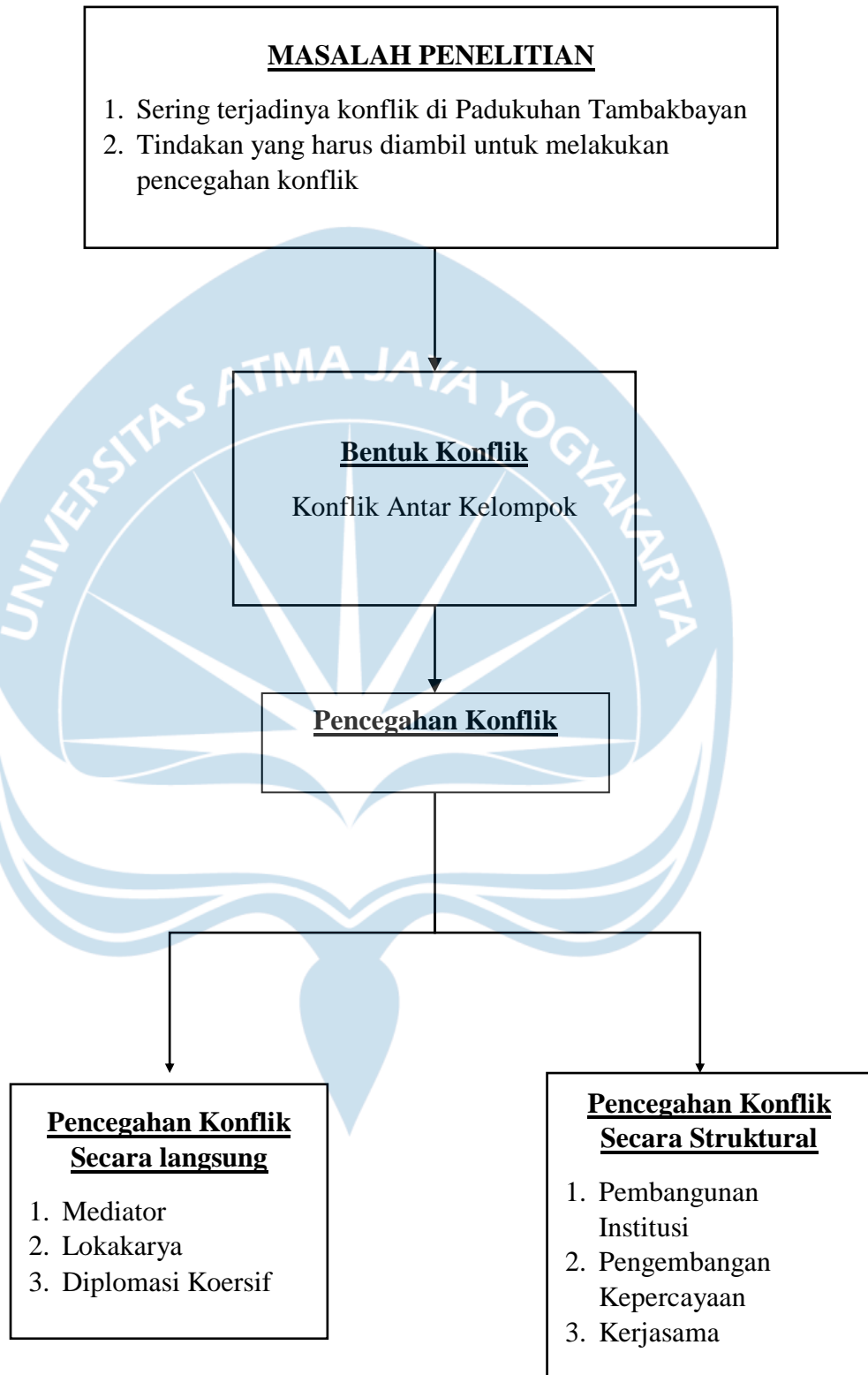
Swanström & Weissmann (2005) menjelaskan terdapat dua cara pencegahan konflik yaitu pencegahan secara langsung, dan pencegahan secara struktural. **Pertama, pencegahan konflik secara langsung** yaitu sebagai pencegahan dalam

jangka waktu pendek yang seiring dengan meningkatnya potensi konflik sehingga sangat dibutuhkan atau diperlukan untuk menggandeng seorang mediator atau penarikan dari kekuatan militer. **Kedua, pencegahan konflik struktural** adalah pencegahan dalam waktu panjang dalam menangani faktor-faktor atau penyebab yang mendasari potensi atau pemicu konflik. Dasar dari suatu konflik faktornya antara lain pembangunan ekonomi *assistance* atau keikutsertaan di tingkat negara.

Pembedaan dari pencegahan secara langsung lebih diarahkan pada isu-isu yang berada di lapangan dengan cara mengurangi ketegangan dan menciptakan kepercayaan di antara pihak-pihak yang berkonflik. langkah-langkah yang diperlukan dapat berupa dialog baik itu sifatnya formal maupun informal, menciptakan keterbukaan pada penggunaan militer atau pihak keamanan, pemberian sanksi, diplomasi koersif dan pengiriman utusan khusus. Sedangkan pada pencegahan secara struktural diterapkan pada fase perdamaian atau bisa disebut sebagai kondisi tanpa konflik yang ditujukan kepada kelompok-kelompok tertentu dan juga isu-isu tertentu seperti pengembangan ekonomi, partisipasi politik, serta otonomi budaya. Langkah-langkah dari pencegahan konflik secara struktural yaitu membangun aturan, pengembangan kepercayaan, dan kerja sama untuk mengurangi potensi konflik ke tahap selanjutnya (Swanström & Weissmann, 2005).

Berkenaan dengan pencegahan konflik peneliti menggunakan konsep dari Swanström & Weissmann (2005) yang menjelaskan bahwa terdapat dua cara pencegahan konflik yaitu **pencegahan konflik secara langsung** dan **pencegahan konflik secara struktural** dengan alasan memiliki kesesuaian dengan apa yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara maupun observasi.

3. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema kerangka berpikir

Sumber: diolah peneliti

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik yang terjadi di Kampung Tambakbyan dan Kampung Glendongan, Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta
2. Untuk mendeskripsikan pencegahan konflik yang dilakukan oleh tokoh masyarakat di Kampung Tambakbayang dan Kampung Glendongan, Padukuhan Tambakbayan, Kelurahan Caturtunggal, Daerah Istimewa Yogyakarta

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Makhmudah (2015) dengan judul “Pencegahan Konflik Melalui *Local Wisdom* (Studi Model *conflict Prevention* di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)”. Ditemukan bahwa di Desa Sale terdapat potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan dominasi kekuasaan sehingga terjadinya penyalahgunaan dana kas, kontradiksi pelaksanaan ritual sedekah bumi, dan persinggungan dalam proses pembangunan gedung Madin. Dari peristiwa tersebut terdapat dua model pencegahan konflik yang terdapat di Desa Sale yaitu model pencegahan konflik secara langsung melalui pemanfaatan forum musyawarah warga dan model pencegahan konflik secara tidak langsung melalui penanaman karakter dan prinsip hidup dalam kepribadian masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas teori model pencegahan konflik yakni secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan metode secara kualitatif. Perbedaannya terletak pada tidak adanya pendekatan teori strategi pencegahan konflik serta tempat dan lokasi yang berbeda.

Kedua, riset yang dilakukan Suwardi dan Dinata (2021) dengan judul “Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendetang Berdasarkan Prinsip *Nemui Nyimah* Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai”. Perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dengan pendatang menjadi peluang terjadinya konflik di Lampung. Jika terjadinya konflik selalu mengedepankan kepentingan ras dan suku dari pada mengutamakan kepentingan bersama atau perdamaian. Dari permasalahan tersebut ditemukan bahwa prinsip *nemui nyimah* melalui instrumen

ippun aneg (rembuk desa dan kelurahan) menjadi pedoman dalam mencegah atau menyelesaikan permasalahan yang timbul di masyarakat lampung.

Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan subyek yang sama seperti tokoh masyarakat setempat, konflik yang dipicu berdasarkan keberagaman, dan metode yang digunakan yakni kualitatif. Perbedaannya tidak ada konsep model dan strategi dalam pencegahan konflik hanya berdasarkan prinsip budaya setempat serta lokasi dan tempat yang berbeda.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Awe (2019) dengan judul “Etnisitas di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta”. Ditemukan bahwa mahasiswa yang berasal dari NTT sering mendapatkan penolakan ketika sedang menempati kos atau kontrakan di Tambakbayan. Penolakan tersebut terjadi secara langsung maupun melalui iklan di depan pintu maupun pagar. Hal ini disebabkan adanya padangan stereotip, prasangka, dan farming terhadap perilaku mahasiswa yang berasal dari NTT yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu juga disebabkan terjadinya konflik pada tahun 2012 antara mahasiswa NTT dan pemuda Tambakbayan sehingga pemilik kos maupun kontrakan melakukan seleksi terhadap calon penghuni yang didasarkan pada kesamaan identitas agama, kedekatan emosional, kepentingan ekonomi, maupun kekerabatan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemicu terjadinya konflik di Tambakbayan, menggunakan tokoh masyarakat sebagai subyek penelitian, dan juga menjelaskan upaya pencegahan yang dilakukan oleh tokoh masyarakat. Perbedaannya terletak pada tahun kejadian atau waktu yang berbeda, tidak menggunakan metode etnografi dalam penelitian ini, serta pendekatan teori yang berbeda.

Keempat, riset yang dilakukan oleh Engkizar, dkk (2022) dengan judul “Model Pencegahan Konflik Antar umat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat”. Permasalahan yang diangkat bahwa penyiaran agama sering memberikan sebuah pengajaran yang menimbulkan konflik atau menyikapi sebuah agama yang berbeda dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah penganut agamanya. Ditemukan bahwa terdapat empat model untuk pencegahan konflik antar agama yaitu melalui ruang dialog, kegiatan sosial, tradisi gotong royong, dan dukungan tokoh masyarakat yang

merupakan salah satu instrumen efektif dalam pencegahan konflik antar agama berbasis kegiatan masyarakat.

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang model pencegahan konflik salah satunya pendekatan tokoh masyarakat serta metode yang digunakan yakni kualitatif. Perbedaannya pada model pencegahan tidak menjelaskan dua model pencegahan yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya pemicu konflik tidak membahas soal agama karena tidak sesuai dengan lapangan penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Erviana (2019) dengan judul “Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan)”. Wilayah Kabupaten Way Kanan terutama di Kecamatan Rebang Tangkas pernah terjadinya konflik keagamaan seperti pendirian rumah ibadah, perkawinan beda agama, dan persengketaan. Untuk mencegah konflik tersebut, FKUB menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem dengan melakukan kegiatan yaitu melaksanakan gelar rakor kerukunan umat beragama, deklarasi forum pemuda lintas agama, serta melakukan sosialisasi dan dialog mengenai kerukunan beragama dan pemilu damai. Selanjutnya FKUB menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan dengan melakukan kegiatan yaitu silaturahmi dan Kerjasama dengan kamtibmas polres Way Kanan, Kerjasama dengan penyuluh Agama Kabupaten Way Kanan, dan Silaturahmi ke masyarakat dalam tiga bulan sekali.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang strategi pencegahan konflik dengan menggunakan metode kualitatif. Namun perbedaannya dalam strategi pencegahan konflik mengikuti yang ada pada lapangan, subyek yang digunakan berdasarkan forum organisasi, dan pemicu konflik yang berbeda.

Tabel 1.1. Tinjauan Pustaka

Judul	Masalah Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Pencegahan Konflik Melalui <i>Local Wisdom</i> (Studi Model <i>conflict Prevention</i> di Desa Sale Kecamatan Sale	Desa Sale terdapat potensi konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan dan dominasi kekuasaan sehingga terjadinya penyalahgunaan dana	Model <i>Conflict Prevention</i>	Kualitatif deskriptif	Terdapat dua model pencegahan konflik yang terdapat di Desa Sale yaitu model pencegahan konflik secara langsung melalui pemanfaatan forum musyawarah

Kabupaten Rembang	kas, kontradiksi pelaksanaan ritual sedekah bumi, dan persinggungan dalam proses pembangunan gedung Madin.			warga dan model pencegahan konflik secara tidak langsung melalui penanaman karakter dan prinsip hidup dalam kepribadian masyarakat.
Pencegahan Konflik Masyarakat Lokal Dengan Pendatang Berdasarkan Prinsip <i>Nemui Nyimah</i> Pada Masyarakat Lampung Marga Nunyai	Perbedaan sudut pandang antara masyarakat lokal dengan pendatang menjadi peluang terjadinya konflik di Lampung. Jika terjadinya konflik selalu mengedepankan kepentingan ras dan suku dari pada mengutamakan kepentingan bersama atau perdamaian	<i>Nemui nyimah</i>	Kualitatif deskriptif	Ditemukan bahwa prinsip <i>nemui nyimah</i> melalui instrumen <i>ippun aneg</i> (rembuk desa dan kelurahan) menjadi pedoman dalam mencegah atau menyelesaikan permasalahan yang timbul di masyarakat lampung
Etnisitas di Perkotaan: Konflik Mahasiswa Nusa Tenggara Timur dan Warga Tambakbayan, Babarsari, Yogyakarta	Mahasiswa yang berasal dari NTT sering mendapatkan penolakan ketika sedang menempati kos atau kontrakan di Tambakbayan. Penolakan tersebut terjadi secara langsung maupun melalui iklan di depan pintu maupun pagar.	Konflik, Etnisitas, Stereotip, Prasangka, Farming, indentifikasi dan segeregasi.	Etnografi	Adanya padangan stereotip, prasangka, dan farming terhadap perilaku mahasiswa yang berasal dari NTT yang tidak sesuai dengan budaya setempat. Selain itu juga disebabkan terjadinya konflik pada tahun 2012 antara mahasiswa NTT dan pemuda Tambakbayan sehingga para pemilik kos maupun kontrakan melakukan seleksi terhadap calon penghuni yang didasarkan pada kesamaan identitas agama, kedekatan emosional, kepentingan ekonomi, maupun kekerabatan.
Model Pencegahan Konflik Antarumat Beragama Berbasis Kegiatan Masyarakat	Dalam penyiaran agama sering menimbulkan konflik untuk meningkatkan jumlah penganut agamanya dari	Model pencegahan konflik berbasis kegiatan masyarakat	Kualitatif deskriptif	Terdapat empat model untuk mencegah konflik antaragama yaitu melalui ruang dialog, kegiatan sosial, tradisi gotong royong, dan dukungan

	pada meningkatkan kualitas.			tokoh masyarakat yang merupakan salah satu instrumen efektif dalam pencegahan konflik antaragama berbasis kegiatan masyarakat.
Pencegahan Konflik Sosial Keagamaan Dalam Masyarakat Plural (Studi Pada Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Way Kanan)	Wilayah Kabupaten Way Kanan terutama di Kecamatan Rebang Tangkas pernah terjadinya konflik keagamaan seperti pendirian rumah ibadah, perkawinan beda agama, dan persengketaan.	Strategi peringatan dini dan respon sistem	Kualitatif deskriptif	FKUB menggunakan strategi peringatan dini dan respon sistem dengan melakukan kegiatan yaitu melaksanakan gelar rakor kerukunan umat beragama, deklarasi forum pemuda lintas agama, serta melakukan sosialisasi dan dialog mengenai kerukunan beragama dan pemilu damai. Selanjutnya FKUB menggunakan strategi tindakan membangun kepercayaan dengan melakukan kegiatan yaitu silaturahmi dan kerjasama dengan kamtibmas polres Way Kanan, kerjasama dengan penyuluh Agama Kabupaten Way Kanan, dan Silaturahmi ke masyarakat dalam tiga bulan sekali.

Sumber: Data Diolah Peneliti, 2023

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi menggunakan buku panduan prodi Sosiologi yang meliputi:

1. Bab I merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.
2. Bab II merupakan bab metode penelitian yang berisikan antara lain jenis penelitian, metode penelitian, informan, operasional konsep, metode pengumpulan data, jenis data
3. Bab III merupakan temuan dan pembahasan yang berisikan tentang temuan penelitian di lapangan
4. Bab IV merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan penelitian.

